



Published by DiscoverSys

Gambaran perilaku ibu dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di desa Banyubiru Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali 2014



CrossMark

I Made Yudi Mahardika*

ABSTRACT

Diarrhea is still potential to grow in Indonesia as a public health problem. In Bali, the prevalence of diarrhea in Jembrana ranks fourth highest. Negara Public Healthcare I have patients with high diarrhea disease. If the distribution of diarrhea cases in 2014 were reported to the Negara Public Healthcare I were analyzed by age group, the most visible cases of diarrhea suffered by a toddler groups, as many as 119 cases or 23% of the total 521 cases were settled in the village Banyubiru Jembrana District of the State. In order to anticipate this public health problem, Negara Public Healthcare I has implemented a range of activities covered by the

Environmental Health Program, Disease Eradication Program, and the Community Health Promotion Program.

The study was conducted in the Village area Banyubiru, District Negara, Jembrana in March-April 2014 using descriptive cross sectional study design with the interview method. The sample in this study were selected through simple random sampling technique. Based on research that has been done, it can be inferred picture characteristics, knowledge, maternal behavior, environment, and the incidence of diarrhea respondents with lower education, children under five suffer from diarrhea in infants in the village Banyubiru

Keywords: Diarrhea, Knowledge level, Negara Public Health I, Banyubiru Village

Cite This Article: Mahardika, I.M.Y. 2017. Gambaran perilaku ibu dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di desa Banyubiru Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali 2014. *Intisari Sains Medis* 8(1): 58-62. DOI: 10.15562/ism.v8i1.4

ABSTRAK

Diare masih tetap potensial berkembang di Indonesia sebagai masalah kesehatan masyarakat. Di Bali, prevalensi diare di Kabupaten Jembrana menempati urutan tertinggi keempat. Puskesmas 1 Negara yang terletak di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana merupakan puskesmas yang memiliki pasien dengan penyakit diare yang tinggi. Apabila distribusi kasus diare pada tahun 2014 yang dilaporkan Puskesmas 1 Negara dianalisis berdasarkan kelompok umur, nampak kasus kejadian diare terbanyak diderita oleh kelompok balita, yaitu sebanyak 119 kasus atau 23% dari total 521 kasus yang bermukim di Desa Banyubiru Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. Dalam upaya mengantisipasi masalah kesehatan masyarakat ini, Puskesmas 1 Negara telah melaksanakan berbagai kegiatan yang

tercakup dalam Program Kesehatan Lingkungan (Kesling), Program Pemberantasan Penyakit (P2), dan Program Promosi Kesehatan Masyarakat (PKM).

Penelitian dilakukan di wilayah Desa Banyubiru, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana pada bulan Maret-April 2014 menggunakan rancangan penelitian *cross sectional descriptive* dengan metode wawancara. Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan gambaran karakteristik, pengetahuan, perilaku ibu, lingkungan, dan kejadian diare responden dengan pendidikan rendah, balitanya menderita diare pada balita di Desa Banyubiru.

Kata kunci : Diare, Tingkat Pendidikan, Balita, Puskesmas 1 Negara, Desa Banyubiru

Cite Pasal ini: Mahardika, I.M.Y. 2017. Gambaran perilaku ibu dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di desa Banyubiru Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Bali 2014. *Intisari Sains Medis* 8(1): 58-62. DOI: 10.15562/ism.v8i1.4

PENDAHULUAN

Diare masih tetap potensial berkembang di Indonesia sebagai masalah kesehatan masyarakat. Walaupun angka kematian akibat diare cenderung sudah menurun, tetapi kejadian sakit diare terutama yang menyerang balita di daerah pedesaan,

cenderung masih tetap dominan.^{1,2} Sebagian besar Puskesmas di Provinsi Bali masih mencatat diare sebagai salah satu dari sepuluh penyakit terbesar sehingga diperlukan kerjasama lintas program dan lintas sektor yang efektif. Di Bali, prevalensi diare di

Program Studi Pendidikan Dokter,
Fakultas Kedokteran Universitas
Udayana

*Correspondence to: I Made
Yudi Mahardika, Program Studi
Pendidikan Dokter, Fakultas
Kedokteran Universitas Udayana
yudi_mahardika_92@yahoo.com

Diterima: 16 Juli 2016
Disetujui: 18 Agustus 2016
Diterbitkan: 10 Januari 2017

Kabupaten Jembrana menempati urutan tertinggi keempat.²

Puskesmas 1 Negara yang terletak di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana juga menghadapi masalah yang sama. Diare dilaporkan dari puskesmas ini masuk dalam sepuluh penyakit terbanyak. Apabila distribusi kasus diare pada tahun 2011 yang dilaporkan Puskesmas 1 Negara dianalisis berdasarkan kelompok umur, nampak kasus kejadian diare terbanyak diderita oleh kelompok balita, yaitu sebanyak 119 kasus atau 23% dari total 521 kasus yang bermukim di Desa Banyubiru Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.³ Dalam upaya mengantisipasi masalah kesehatan masyarakat ini, Puskesmas 1 Negara telah melaksanakan berbagai kegiatan yang tercakup dalam Program Kesehatan Lingkungan (Kesling), Program Pemberantasan Penyakit (P2), dan Program Promosi Kesehatan Masyarakat (PKM). Kegiatan Program Kesling terdiri dari pemantauan faktor lingkungan sebagai salah satu faktor risiko kejadian diare, seperti ketersediaan air bersih, kepemilikan sarana sanitasi dasar berupa kepemilikan dan pemakaian jamban keluarga, serta Sistem Pembuangan Air Limbah.^{2,3}

Program P2 Diare dilakukan melalui pemantauan kasus dan mengobati penderita bekerjasama dengan balai pengobatan, pengawasan kebersihan lingkungan bekerjasama dengan balai lingkungan hidup, dan penyuluhan kesehatan bekerjasama dengan program PKM. Untuk mengembangkan program PKM yang lebih efektif, penelitian ini akan mengkaji sejauh mana masyarakat di Desa Banyubiru memahami cara-cara mencegah kejadian diare melalui sanitasi lingkungan dan perilaku hidup bersih di dalam rumah tangga yang terkait dengan pemahaman masyarakat mengenai penularan penyakit ini.^{4,5}

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah Desa Banyubiru, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana pada bulan Maret-April 2013. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional descriptive*, yaitu dilakukan satu kali pengumpulan data untuk melihat gambaran faktor risiko kejadian diare pada balita di Desa Banyubiru. Populasi penelitian ini adalah semua balita yang mengalami diare berdasarkan Laporan Tahunan Puskesmas 1 Negara. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berumur 6 sampai 59 bulan yang merupakan seluruh populasi. Terdapat kriteria inklusi yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel diantaranya sebagai berikut :

1. Kriteria Inklusi :

Ibu balita yang bertempat tinggal di Desa Banyubiru, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

2. Kriteria Eksklusi :

- Ibu balita menolak untuk mengikuti penelitian ini.
- Ibu balita tidak mampu diwawancarai disebabkan kondisi medis umum yang berat seperti kelainan mental, tidak bisa bicara, tuna rungu ataupun hal lain yang dapat mengganggu wawancara.

Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Balita yang terpilih akan dikunjungi ke rumah dan ibu balita akan diperuntukkan sebagai responden. Ibu balita dari kepala keluarga yang terpilih sebagai sampel. Ibu dipilih karena dia dianggap paling memahami kondisi anaknya (pengasuh bayinya sendiri – *care giver*). Penelitian ini dilakukan terhadap 45 ibu balita dan semuanya bisa tercakup dalam penelitian. Karakteristik responden berdasarkan umur, lebih dari setengah (62,2%) responden penelitian ini berusia 21-30 tahun dengan rata-rata umur 25,11 tahun.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 45 ibu balita dan semuanya bisa tercakup dalam penelitian. Karakteristik responden berdasarkan umur, lebih dari setengah (62,2%) responden penelitian ini berusia 21-30 tahun dengan rata-rata umur 25,11 tahun. Hampir sebagian besar responden (84,4%), hanya memiliki satu orang balita. Berdasarkan pendidikan, responden memiliki pendidikan yang cukup memadai oleh karena hampir 3/4 responden (77,7%) berpendidikan menengah (Tabel 1). Berdasarkan jenis pekerjaan, 44,4% responden bekerja sebagai wiraswasta atau pedagang. Dilihat dari pendapatan keluarga, rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp 1.250.000,00. Setelah dianalisis berdasarkan UMK Kota Negara tahun 2014, 55,6% responden masih berada dalam kategori pendapatan cukup (Tabel 1).

Dari wawancara terhadap responden diperoleh informasi bahwa dalam enam bulan terakhir, responden mengatakan balitanya pernah mengalami diare (Tabel 2). Ibu merupakan orang terdekat balita atau *care giver* yang mengurus keperluan balita. Karakteristik berbeda yang dimiliki oleh masing-masing ibu, berdampak pada pola asuh yang diberikan kepada balitanya. Karakteristik umur, jumlah balita hidup, pendidikan, dan

Tabel 1 Karakteristik responden

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase	
1	Umur	• <21 tahun	6	13,3
		• 21-30 tahun	28	62,2
		• 31-40 tahun	9	20,0
		• 41-50 tahun	2	4,4
2	Pendidikan	• Rendah	7	15,6
		• Menengah	35	77,7
		• Tinggi	3	6,7
3	Pekerjaan	• PNS	1	2,2
		• Pegawai Swasta	4	8,8
		• Wiraswasta/Dagang	20	44,4
		• Petani	6	13,3
		• Pengerajin	3	6,7
		• Tidak Bekerja	10	22,2
		• Lainnya	1	2,2
4	Jumlah Balita Hidup	• 1	38	84,4
		• >1	7	15,6
5	Pendapatan	• Kurang	20	44,4
		• Cukup	25	55,6

Tabel 2 Kejadian Diare dalam Enam Bulan Terakhir

Kejadian Diare	Frekuensi	Persentase(%)
Diare	27	60,0
Tidak Diare	18	40,0
Jumlah	90	100

Tabel 3 Kejadian Diare Berdasarkan Umur Ibu, Jumlah Balita Hidup, Pendidikan dan Pendapatan Keluarga Responden

Kategori		Diare		Tidak diare	
		F	%	F	%
Umur Ibu	< 21	5	83,3	1	16,7
	21-30	16	57,1	12	42,9
	31-40	5	55,6	4	44,4
	41-50	1	50,0	1	50,0
Jumlah Balita Hidup	1	22	57,9	16	42,1
	>1	5	71,4	2	28,6
Pendidikan	Rendah	6	85,7	1	14,3
	Menengah	20	57,1	15	42,9
	Tinggi	1	33,3	2	66,7
Pendapatan	Kurang	17	85,0	3	15,0
	Cukup	10	40,0	15	60,0

Tabel 4 Kejadian Diare Berdasarkan Pengetahuan Responden

Kategori		Diare		Tidak Diare	
		F	%	F	%
Pengetahuan	- Kurang	25	71,4	10	28,6
	- Baik	2	20,0	8	80,0

pendapatan akan memberikan pola asuh yang berbeda-beda kepada balita sehingga perlu dilihat

gambaran kecenderungan karakteristik ibu pada kejadian diare balita.

Berdasarkan tabel 3, diperoleh data bahwa kejadian diare lebih tinggi terjadi pada usia ibu lebih muda. Hal tersebut dapat dilihat dari responden kelompok umur <21 tahun sebesar 83,3% balitanya menderita diare. Kelompok umur 21-30 tahun, 57,1% balitanya diare. Persentase kejadian diare semakin kecil dengan bertambahnya usia.

Selain itu, juga diperoleh kejadian diare lebih tinggi terjadi pada ibu balita yang memiliki anak lebih dari satu. Hal tersebut tampak dari 7 responden yang memiliki balita lebih dari satu, hampir 3/4 balitanya menderita diare. Dari wawancara diperoleh data bahwa responden dengan pendidikan rendah dan balitanya menderita diare sebesar 85,7%, lebih tinggi dibandingkan kategori pendidikan lainnya.

Berdasarkan Tabel 3, juga diketahui bahwa lebih dari 3/4 jumlah (85,0%) responden dengan pendapatan kurang balitanya menderita diare sedangkan 15,0% tidak menderita diare. Pengetahuan Ibu diperoleh melalui wawancara dengan menanyakan pengetahuan tentang batasan diare, penyebab diare, dan pencegahan diare. Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan *scoring*, dimana tahu diberi nilai 1 dan tidak diberi nilai 2. Nilai 3 menunjukkan pengetahuan ibu baik.

Sementara itu nilai lebih dari 3 menunjukkan pengetahuan ibu kurang. Pengetahuan ibu mengenai ketiga hal di atas menjadi penting dalam upaya pencegahan terjadinya penyakit diare pada balita.

Dari hasil penelitian ini sendiri ditemukan 3/4 responden (77,8%) memiliki pengetahuan kurang tentang diare dan pencegahannya, lebih dari separuh responden (71,4%) yang pengetahuannya kurang adalah ibu yang memiliki balita diare lebih tinggi dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan baik (Tabel 4). Tingkat pengetahuan ibu tentang diare dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pernah atau tidaknya mendapat penyuluhan

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan data bahwa responden yang pernah mendapat penyuluhan tentang diare dan memiliki pengetahuan baik sebesar 50,0%. Sementara itu, responden yang tidak mendapat penyuluhan 50,0% berpengetahuan kurang. Bila dibandingkan dengan media televisi dan radio, responden yang pernah mendapat penyuluhan dan memiliki pengetahuan baik persentasenya lebih besar.

Dari hasil wawancara responden diperoleh data bahwa 17,8% responden memberikan makanan pada balitanya dengan dikunyah oleh ibu terlebih dahulu baru diberikan pada balitanya

Tabel 5 Pengetahuan Ibu Berdasarkan Sumber Informasi

Kategori		Pengetahuan			
		Baik		Kurang	
		F	%	F	%
Penyuluhan	- Ya	2	50,0	2	50,0
	- Tidak	8	19,5	33	80,5
Kepemilikan TV	- Ya	9	24,3	28	75,7
	- Tidak	1	12,5	7	87,5
Kepemilikan Radio	- Ya	8	21,1	30	78,9
	- Tidak	2	28,6	5	71,4

Tabel 6 Kejadian Diare Berdasarkan Perilaku Dikunyahkan Terlebih Dahulu, Mencuci Tangan, BAB dan Memasak Air Minum

Kategori		Diare		Tidak Diare	
		F	%	F	%
Dikunyahkan	- Ya	5	62,5	3	37,5
	- Tidak	22	59,4	15	40,6
Mencuci Tangan	- Ya	12	44,4	15	55,6
	- Tidak	15	83,3	3	16,7
Perilaku BAB	- Ya	22	57,9	16	42,1
	- Tidak	5	71,4	2	28,6
Memasak Air	- Ya	26	60,5	17	39,5
	- Tidak	1	50,0	1	50,0

dan sisanya sebesar 82,2% tidak melakukan hal tersebut.

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh data responden yang memberikan makan dengan cara dikunyahkan terlebih dahulu lebih dari 2/3 (62,5%) balitanya menderita diare. Sementara responden yang memberikan makan pada balitanya dengan cara dikunyahkan terlebih dahulu, 1/3 (37,5%) balitanya tidak menderita diare. Responden yang mencuci tangan dengan benar sebelum menyuapi balitanya sebanyak 60,0% dan sisanya sebesar 40,0% tidak mencuci tangan dengan benar.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa responden yang tidak mencuci tangan dengan benar dan balitanya diare sebesar 83,3%. Sementara responden yang mencuci tangan dengan benar 55,6% tidak mengalami diare. Anggota keluarga balita yang buang air besar tidak menggunakan jamban diperoleh sebesar 15,6% sedangkan lebih dari 3/4 (84,4%) sisanya buang air besar menggunakan jamban keluarga. Namun demikian, ditemukan juga data bahwa anggota keluarga balita yang tidak menggunakan jamban untuk BAB lebih dari 2/3 responden (71,4%) menderita diare. Sementara anggota keluarga yang BAB di jamban hampir setengahnya (42,1%) tidak menderita diare.

Dari hasil wawancara 45 responden diperoleh data bahwa hampir semua (95,6%) responden

memasak air minum sebelum diberikan kepada balitanya, sementara sisanya hanya 4,4% yang tidak memasak air minum yang diberikan kepada balitanya. Berdasarkan Tabel 5.6 diperoleh responden yang memasak air minumannya lebih dari 1/3 (39,5%) balitanya tidak menderita diare.

PEMBAHASAN

Dalam enam bulan terakhir, 60% responden mengatakan balitanya pernah mengalami diare dapat dilihat dari tabel 2. Ibu merupakan orang terdekat balita atau *care giver* yang mengurus keperluan balita. Karakteristik berbeda yang dimiliki oleh masing-masing ibu, berdampak pada pola asuh yang akan diberikan kepada balitanya. Tingkat pengetahuan ibu tentang diare dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pernah atau tidaknya mendapat penyuluhan dan informasi media (televisi dan radio).⁶ Berdasarkan Tabel 5. didapatkan data bahwa responden yang pernah mendapat penyuluhan tentang diare dan memiliki pengetahuan baik sebesar 50%. Sementara responden yang tidak mendapat penyuluhan 80,5% berpengetahuan kurang. Bila dibandingkan dengan media televisi dan radio, responden yang pernah mendapat penyuluhan dan memiliki pengetahuan baik, persentasenya lebih besar.

Diperoleh data bahwa 17,8% responden memberikan makanan pada balitanya dengan dikunyahkan terlebih dahulu. Berdasarkan Tabel 5.6 diperoleh data responden yang mengunyahkan makanan terlebih dahulu lalu diberikan pada balitanya dan balitanya menderita diare sebesar 62,5%. Hal ini menunjukkan cara pemberian makan dengan cara tersebut merupakan faktor risiko kejadian diare di Desa Banyubiru. Dari aspek lingkungan didapatkan sembilan faktor yang terkait dengan kejadian diare pada balita, yaitu sumber air minum dari sumur bor (83,3%), bulakan (66,7%), sungai (100%) dan bak penampungan hujan (100%), pembuangan sampah ke tebe (60%), pembakaran sampah di pekarangan (81,8%), dan sungai (100%), serta pembuangan air limbah di belakang rumah (80%), dan ke got (84,6%). Sumber air minum dari sungai dan bak penampungan hujan serta pembuangan sampah ke sungai memiliki persentase yang lebih besar pada kejadian diare pada balita di Desa Banyubiru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan gambaran karakteristik, pengetahuan, perilaku ibu, lingkungan, dan kejadian diare responden dengan pendidikan rendah,

balitanya menderita diare pada balita di Desa Banyubiru. Karakteristik pendidikan rendah ini lebih tinggi dibandingkan karakteristik lainnya seperti umur, pendapatan, dan jumlah balita yang dimiliki responden. Lebih dari separuh responden (51,7%) yang pengetahuannya kurang, balitanya mengalami diare. Selain itu, responden yang tidak mencuci tangan dengan benar sebelum memberi makan anaknya, 83,3% balitanya mengalami diare. Persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan persentase perilaku makpakang, BAB pada kejadian diare di Desa Banyubiru. Pada penelitian ditemukan responden yang sumber air minumannya berasal dari sungai atau tukad atau jelinjingan dan bak penampungan hujan serta membuang sampah di sungai, seluruh responden (100%) balitanya menderita diare. Persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan membuang sampah ke tebe, belakang rumah ataupun mendapatkan sumber air minum dari PAM dan sumur bor. Dari wawancara terhadap responden diperoleh informasi bahwa dalam enam bulan terakhir 60 % responden mengatakan balitanya pernah mengalami diare di Desa Banyubiru.

DAFTAR PUSTAKA

1. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Risesdas Nasional 2012. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Departemen Kesehatan RI. Hal. 75-77; 2013
2. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Risesdas) Nasional 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Departemen Kesehatan RI. Hal. 106-109; 2014.
3. Green LW, Kreuter W. *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*. 2nd Ed, London: Mayfield Publishing Company, hal 142-177; 1991.
4. Kasman. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Air Dingin Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Sumatra Barat. Accessed 4 April, 2015. 2003
5. Muninjaya AAG. Manajemen Kesehatan. Volume I. Hal 13-14. Jakarta; EGC; 1999.
6. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Jakarta: Rineka Cipta; 2003



This work is licensed under a Creative Commons Attribution